

**Cahaya Indra Lukmana<sup>1</sup>,  
Falasifah Ani Yuniarti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta  
Email: [aniyulhaq@gmail.com](mailto:aniyulhaq@gmail.com)

## Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMP di Yogyakarta

**Info Artikel** :  
Masuk : 6 September 2017  
Revisi : 21 November 2017  
Diterima : 30 November 2017  
DOI Number : 10.18196/ijnp.1369

### Abstrak

**Latar Belakang** : Jumlah remaja di Indonesia sangat besar, maka remaja sebagai penerus bangsa perlu disiapkan menjadi manusia yang sehat jasmani, rohani, dan mental serta spiritual. Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan masa transisi yang unik dan ditandai oleh berbagai perubahan secara fisik, emosi dan psikis.

**Tujuan** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi di salah satu SMP swasta di Yogyakarta

**Metode penelitian** : Penelitian ini menggunakan jenis penelitian non eksperimental yang bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMP Swasta berbasis Islam Yogyakarta, dengan jumlah responden 90 siswa. Alat ukur yang digunakan adalah kuisisioner dengan menggunakan skala ordinal. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*.

**Hasil** : Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa dalam kategori baik ada 15 orang (16,7%), cukup ada 71 orang (78,9%), dan kurang ada 4 orang (4,4%).

**Kesimpulan** : Pada penelitian ini rata-rata tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja adalah cukup. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah sumber informasi yang di dapat oleh siswa.

**Kata kunci** : remaja, pengetahuan, kesehatan reproduksi

### Abstract

**Background**: The number of adolescents in Indonesia is very large, so adolescence as the successor of the nation needs to be prepared to be a healthy human body, spiritual, and mental and spiritual. Adolescence is a transitional period from childhood to adulthood with a unique transition period and is characterized by physical, emotional and psychological changes.

**Purpose:** This study aimed to determine the knowledge on adolescent reproductive health among students in SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

**Method :** This a descriptive study included 90 students. An instrument for the data is questionnaire and use ordinal scale.

**Results:** It was found that adolescent's knowledge level was good 15 children (16.7%), enough 71 children (78.9%), and poor 4 children (4.4%)

**Conclusion:** In this study the majority of students have enough knowledge on adolescent reproductive. This is influenced by several factors, including one of which is the source of information that can be accessed by students.

**Suggestion:** For nurse and school should work together to do counseling about adolescent reproductive health which also involve parent to increase student's knowledge.

*Keywords:* adolescent, knowledge, reproductive health

## **Pendahuluan**

Jumlah remaja dengan rentang usia 10-24 tahun pada tahun 2010 adalah 63.421.563 jiwa atau 26,7% dari total jumlah penduduk Indonesia. Mengetahui jumlah remaja yang sangat besar, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara fisik, mental dan spiritual. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan masa transisi yang unik, ditandai dengan berbagai perubahan fisik dan psikis. Berbagai perubahan yang terjadi pada remaja dapat menimbulkan permasalahan yang dapat mengganggu perkembangan mereka di masa depan (BKKBN, 2012).

Hasil analisis Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat Depkes dan Kesejahteraan Sosial RI (2010), menunjukkan bahwa kondisi kesehatan reproduksi di Indonesia dewasa ini belum seperti yang diharapkan, bila dibandingkan dengan keadaan di negara-negara ASEAN lainnya. Indonesia masih tertinggal jauh dalam aspek kesehatan reproduksi termasuk

kesehatan reproduksi remaja (BKKBN, 2012).

Permasalahan utama yang dialami oleh remaja Indonesia yaitu ketidaktahuan terhadap tindakan yang harus dilakukan sehubungan dengan perkembangan yang sedang dialami, khususnya masalah kesehatan reproduksi remaja. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja. Remaja perempuan yang mengetahui tentang masa subur sebanyak 29% dan remaja laki-laki sebanyak 32,2%. Remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mengetahui resiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual untuk pertama kali masing-masing baru mencapai 49,5% dan 45,5 %.

Perubahan emosional selama masa remaja dan pubertas sama dramatisnya dengan perubahan fisik. Remaja banyak menghadapi proses pengambilan keputusan oleh karena itu mereka memerlukan informasi yang akurat tentang sistem reproduksi remaja, misalnya tentang perubahan tubuh, aktifitas seksual, respon emosi terhadap

hubungan intim/seksual, Penyakit Menular Seksual (PMS), kontrasepsi, dan kehamilan (Potter & Perry, 2009). Masa remaja usia 10-19 tahun merupakan masa yang khusus dan penting. Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan, dan sering sekali menghadapi resiko kesehatan reproduksi (Putro, 2009).

Keterbatasan akses informasi bagi remaja Indonesia mengenai kesehatan reproduksi terjadi karena masyarakat beranggapan bahwa seksualitas adalah hal yang tabu. Misalnya sebagian besar orang tua di Indonesia masih merasa canggung untuk membicarakan masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas pada anaknya yang mulai tumbuh menjadi remaja, dan anak remaja cenderung merasa malu untuk bertanya dan bercerita tentang apa yang terjadi kepada orangtuanya. Sehingga sedikit remaja yang memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi terutama pendidikan seks dari orangtuanya (BKKBN, 2012). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan reproduksi remaja adalah orang tua (64%) dan teman (68,4%) (Utama, 2013). Hal ini menjadi salah satu ciri khas remaja, dimana remaja cenderung tertutup pada orang dewasa atau orang tua namun lebih dekat dan terbuka terhadap kelompok teman sebaya.

Keterbatasan akses informasi terutama dari orang tua membuat remaja mencari akses dan mengeksplorasi sendiri. Remaja sering kali menggunakan media internet, televisi, majalah dan bentuk media massa lainnya yang dijadikan sebagai sumber informasi, untuk memenuhi rasa keingintahuan remaja

tentang reproduksi atau seksualitas. Oleh karena itu remaja memerlukan informasi tentang kesehatan reproduksi dengan benar sehingga diharapkan remaja akan memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai organ dan proses reproduksinya sendiri (BKKBN, 2008).

Pada fase pubertas terjadi perubahan fisik sehingga pada akhirnya seorang anak akan memiliki kemampuan bereproduksi. Terdapat lima perubahan khusus yang terjadi pada pubertas, yaitu penambahan tinggi badan yang cepat, perkembangan seks sekunder, perkembangan organ-organ reproduksi, perubahan komposisi tubuh serta perubahan sistem sirkulasi dan sistem respirasi yang berhubungan dengan kekuatan dan stamina tubuh (Jose, 2010). Masa remaja adalah waktu yang kritis dalam perkembangan seksualitas. Seksualitas mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku yang terkait dengan identitas seksual remaja. Ketertarikan terhadap lawan jenis terjadi selama masa remaja. Beberapa alasan yang dinyatakan untuk pengembangan ketertarikan ini adalah perkembangan fisik, dan perubahan tubuh, tekanan dari teman sebaya, dan rasa ingin tahu / penasaran (Kyle & Carman, 2014)

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, siswa mengetahui informasi tentang kesehatan reproduksi hanya dari guru IPA. Menurut paparan dari Kepala sekolah, belum pernah diadakan penyuluhan atau pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja di lingkungan sekolah. Wawancara singkat dilakukan terhadap 3 siswa, hasilnya mereka belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi. Siswa juga

merasa malu bila membicarakan tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah yaitu "Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMP di Yogyakarta?".

#### **Metode**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu untuk melihat gambaran tingkat pengetahuan (Nursalam, 2013). Populasi dalam penelitian ini 450 siswa SMP, di suatu SMP swasta di Yogyakarta. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *consecutive sampling* dengan jumlah 90 siswa sebagai responden. Sampel harus memenuhi kriteria: bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner dengan lengkap. Penelitian dilakukan di sekolah pada jam pelajaran olah raga dan kesehatan, pengambilan data dilakukan di beberapa kelas yang telah disetujui oleh guru. Instrument yang digunakan adalah kuesioner yang telah diadopsi dari Winarni (2003) dalam Utama (2013), dengan nilai dari uji validitas ( $p=0,0333$ ) dan reliabilitas ( $r=0.8385$ ).

Pertanyaan kuisisioner penelitian meliputi empat aspek yaitu; aspek pertumbuhan dan perkembangan; anatomi dan fisiologi alat reproduksi; kehilangan dan masa subur pada wanita, serta aspek penyakit menular seksual. Siswa harus mengisi kuesioner secara mandiri. Kuesioner yang dikerjakan secara

kolektif tidak dimasukkan dalam pengolahan data. Data yang diperoleh diolah dengan program SPSS dengan distribusi frekuensi.

#### **Hasil**

Hasil penelitian yang ditampilkan meliputi data demograf dan tingkat pengetahuan terkait aspek kesehatan reproduksi. Tabel 1 menampilkan karakteristik demografi pelajar. Pada karakteristik umur, rata-rata umur responden adalah 13 tahun yaitu 44 anak (48,9%). Pada karakteristik kelas menunjukkan 49 anak (54,6%) kelas VIII. Sumber informasi yang didapat oleh responden, terbanyak adalah sumber informasi dari guru yaitu 72 anak (80%).

Pada tabel 2, data menunjukkan secara umum responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 71 anak (78,9%). Pada karakteristik kelas yang memiliki kategori pengetahuan cukup yaitu kelas VIII sebanyak 41 anak (45,6%). Tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin yang memiliki pengetahuan dalam kategori cukup yaitu laki-laki sebanyak 49 anak (54,4%).

Pada tabel 3 diketahui bahwa pengetahuan siswa berdasarkan pada aspek-aspek tentang pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, pengetahuan remaja dalam kategori baik yaitu pada aspek pertumbuhan dan perkembangan sebanyak 52 responden (57,8%). Untuk aspek Penyakit Menular Seksual, HIV/AIDS kebanyakan responden memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 54 responden (60%).

Tabel 1. Gambaran Data Demografi Responden Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi pada Siswa SMP di Yogyakarta (n=90)

Data Demografi	Frekuensi (f)	Prosentase%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	58	64,4%
Perempuan	32	35,6%
Umur		
11	2	2,2%
12	25	27,8%
13	44	48,9%
14	18	20%
16	1	1,1%
Kelas		
VII	41	45,6%
VIII	49	54,4%
Sumber Informasi		
Televisi	42	53,3%
Radio	8	8,9%
Internet	41	45,6%
VCD / Film	13	14,4%
Majalah	22	24,4%
Buku	53	58,9%
Petugas Kesehatan	46	51,1%
Orang Tua	61	67,8%
Guru	72	80%
Teman	47	47,8%

Sumber : Data Primer, 2017

Tabel 2. Gambaran Karakteristik Responden dan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa SMP di Yogyakarta (n=90)

Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan		
	Baik %	Cukup %	Kurang %
Seluruh Responden	15 (16,7%)	71 (78,9%)	4 (4,4%)
Kelas			
VII	11 (12,3%)	30 (33,3%)	0 (0%)
VIII	4 (4,4%)	41 (45,6%)	4 (4,4%)
Jenis Kelamin			
Laki-laki	7 (7,8%)	49 (54,4%)	2 (2,2%)
Perempuan	8 (8,9%)	22 (24,4%)	2 (2,2%)

Sumber : Data Primer, 2017

Tabel 3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Aspek-aspek Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa SMP di Yogyakarta (n=90)

Aspek- aspek Kesehatan Reproduksi	Tingkat Pengetahuan		
	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
Pertumbuhan dan Perkembangan	52 (57,8%)	35 (38,9%)	3 (3,3%)
Anatomi dan Fisiologi Alat Reproduksi	38 (42,2%)	46 (51,1%)	6 (6,7%)
Kehamilan dan Masa Subur pada Wanita	19 (21,1%)	37 (41,1%)	34 (37,8%)
Penyakit Menular Seksual, HIV / AIDS	13 (14,4%)	23 (25,6%)	54 (60%)

Sumber : Data Primer, 2017

### Pembahasan

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2010). Berdasarkan hasil penelitian, secara umum tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMP di Yogyakarta adalah cukup. Menurut peneliti, hal ini dikarenakan informasi yang didapatkan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja masih belum maksimal dan responden memiliki daya serap pengetahuan yang berbeda-beda.

Sebuah penelitian kualitatif yang dilakukan Talib et all (2011), menunjukkan bahwa guru biologi adalah sumber informasi siswa yang mengajarkan tentang proses kehamilan, pencegahan kehamilan, dan penyakit yang terjadi akibat hubungan seks pranikah. Selain itu guru juga menjelaskan tentang menstruasi wanita dan masa subur wanita. Menurut Mubarak (2007 terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu sumber informasi, pengalaman, minat, pekerjaan, umur, dan pendidikan.

Pengetahuan pada penelitian ini terbagi menjadi empat aspek yaitu dari aspek pertumbuhan dan perkembangan, aspek anatomi dan fisiologi alat reproduksi, aspek kehamilan dan masa subur pada wanita, dan aspek penyakit menular seksual, HIV/AIDS. Pada aspek pertumbuhan dan perkembangan siswa memiliki pengetahuan yang baik yaitu 57,8%, peneliti berpendapat hasil ini diperoleh karena siswa sudah mengalaminya dan telah mendapatkan informasi yaitu guru dan buku. Hal ini didukung oleh data bahwa sebagian besar siswa mendapatkan sumber informasi dari guru (80%) dan lebih dari setengah responden memperoleh informasi dari buku (58,9%).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Freehary, 2009 dalam Mukhsinah, 2014) yang dilakukan pada siswa SMP di Semarang, menunjukkan hasil sebanyak 70,92% remaja mengetahui bahwa seorang laki-laki dikatakan matang secara seksual bila sudah mengalami mimpi basah, dan pada perempuan 80,4% remaja tahu bahwa ciri kematangan seksual perempuan ditandai dengan terjadinya menstruasi.

Pada aspek anatomi dan fisiologi alat reproduksi, responden yang memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 46%.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Misirah (2011) dalam Mukhsinah (2014) yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang perubahan fisiologis masa pubertas tergolong cukup yaitu 64,1%. Hasil penelitian lain (Winarni, 2012 dalam Mukhsinah, 2014), menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang perkembangan organ seks sekunder pada masa pubertas tergolong cukup yaitu 57,5%.

Siswa yang memiliki pengetahuan kurang tentang penyakit menular seksual, HIV/AIDS, sebanyak 60%. Hal ini disebabkan karena pada kelas VII dan VIII belum mendapatkan materi pelajaran tentang penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Mengacu pada kurikulum SMP, khususnya pada pelajaran biologi, materi tentang penyakit menular seksual diberikan pada siswa kelas IX. Topik-topik yang diajarkan kepada siswa kelas IX meliputi sistem reproduksi pada pria, sistem reproduksi pada wanita, perkembangan embrio, hormon reproduksi, dan penyakit menular seksual (PMS). Pada siswa kelas VII dan VIII informasi tentang sistem reproduksi yang didapatkan siswa sama dengan materi yang diberikan pada siswa kelas 6 Sekolah Dasar (SD), meliputi pertumbuhan dan perkembangan manusia, perubahan fisik tubuh manusia pada masa pubertas, dan perkembangbiakan manusia. Menurut peneliti siswa juga kurang memanfaatkan media sebagai sumber informasi, baik media cetak maupun media elektronik seperti yang tercantum pada tabel 3.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja kelas VII lebih baik dari pada kelas VIII, menurut

peneliti tingkatan atau kelas tidak mempengaruhi pengetahuan tetapi dipengaruhi oleh sumber informasi yang didapatkan masing-masing siswa dan penyerapan pengetahuan yang diterima oleh masing-masing siswa. Selain sumber informasi masih banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan, sesuai pendapat Notoadmojo (2007) dalam Utama (2013) yang menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu : sosial ekonomi, kultur budaya, agama, pendidikan, dan pengalaman

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa siswa perempuan yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 8 orang (8,9%), sedangkan pada siswa laki-laki yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 7 orang (7,8%). Artinya dalam penelitian ini siswa perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki, dikarenakan kebiasaan anak perempuan yang lebih rajin dalam mencari informasi dibandingkan dengan anak laki-laki (Notoadmojo, 2007). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Irawan (2016) dan Mukhsinah (2014), yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik dari laki-laki.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hadiana, 2004 dalam Dewi, 2012) bahwa perempuan memiliki pengetahuan tentang perkembangan seksualitas lebih rendah dibanding laki-laki. Perempuan lebih mudah merasa malu sehingga cenderung membatasi diri untuk memperoleh informasi terkait perkembangan seksualitas.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa secara umum siswa SMP di

Yogyakarta memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi, sedangkan hasil berdasarkan karakteristik kelas diketahui bahwa siswa kelas VII memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan sisawa kelas VIII, dan dari hasil berdasarkan karakteristik jenis kelamin diketahui bahwa siswa perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada siswa laki-laki.

### Referensi

- Arikuto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2008). *Kurikulum dan Model Pelatihan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)*. Jakarta : Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.(2012). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kementrian Kesehatan
- Dewi, N.A.K. (2012). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Perkembangan Seksualitas pada Remaja Awal SMPIT Anugerah Insani Bogor. *KTI. Universitas Indonesia*.
- Irawan, E. (2016). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Desa Kertajaya. *Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol. IV, No. 1*. Diakses 20 Agustus 2017
- Jose, R. L. (2010). Perkembangan Remaja. *Jurnal Sari Pediatri*. Volume 12 Nomor 1. Hal. 21-29.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Laporan Situasi Perkembangan HIV & AIDS Di Indonesia*. Jakarta : KKRI
- Kyle, T & Carman, S. alih bahasa Yulianti D. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Pediatri*. Jakarta : EGC.
- Mahfudli.(2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktek dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Mubarak et all. (2007). *Buku Ajar Ilmu Komunitas 2, Teori dan Aplikasi dalam Praktek dengan Asuhan Keperawatan Komunitas, Keluarga, dan Gerontik*. Jakarta : CV Agung Seto
- Mukhsinah, S.M. (2014). Gambaran Tingkat Pengetahuan Seksual Santri kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Persatuan Islam 69 Matraman. *KTI. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam.(2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Omobuwa, O., et all. (2012). Knowledge and Perception of Reproductive Health Servicec Among in-School Adolescents in Ile-lfe, Osun State, Nigeria. *Journal of Medicine and Medical Science*. Vol 3 (7) pp. 481-488. Available online [Http://www.interestjournals.org/JMMS](http://www.interestjournals.org/JMMS).

- Potter & Perry. (2009). *Fundamental Keperawatan (Edisi 7)*. (Adrina Ferderika Nggie dan Marina Albar, Penerjemah). Jakarta : Salemba Medika.
- Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada. (2010). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Puspita, S. P. M et all. (2012). *Pengetahuan, Sikap, Peran Orang tua Perilaku Seks Remaja Siswa SMK Negeri 4 Jaeponto*.
- Putro, G. (2009). Alternatif Pengembangan Model Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. Volume 1 Nomor 1. Hal. 23-31.
- Talib, J., Mamat, M, Ibrahim M, Mohamad, Z. (2012). Analisis on Sex Education in School Across Malaysia. *Procedia- Social and Behavioral Science* 59. Hal. 340-348.
- Triwibowo, C & Pusphandani, M. E. (2015). *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Utama, I.B. (2013). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi pada Siswa di SMA N 1 Imogiri. *KTI Program Studi Ilmu Keperawatan*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- WHO. (2007). *Education and Treatment in Adolescent Sexuality : The Training of Health Professional*. Geneva : WHO
- WHO. (2011). *The Sexual and Reproductive Health of Younger adolescent*. Geneva : WHO